

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Self-disclosure mahasiswa melalui fitur *Close Friends* pada media sosial Instagram merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan selektif. Penggunaan fitur ini didorong oleh pengalaman komunikasi mahasiswa di ruang publik Instagram yang sebelumnya menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti salah tafsir terhadap unggahan, munculnya komentar negatif, serta tekanan penilaian sosial. Kondisi tersebut membuat mahasiswa memilih fitur *Close Friends* sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan diri dengan audiens yang lebih terbatas dan terkendali.

Pengalaman masa lalu tersebut membentuk alasan utama mahasiswa dalam menggunakan fitur *Close Friends*. Mahasiswa memaknai pengalaman emosional berupa rasa terhakimi dan disalahpahami sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola pengungkapan diri di media sosial. Fitur *Close Friends* dipilih karena memberikan kendali atas siapa saja yang dapat mengakses unggahan pribadi, sehingga mahasiswa merasa lebih aman dan nyaman dalam menyampaikan perasaan, pendapat, maupun pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* mahasiswa tidak muncul secara spontan, tetapi berdasarkan pada pengalaman subjektif yang telah dimaknai sebelumnya.

Pengalaman tersebut juga memengaruhi cara mahasiswa membentuk lingkaran audiens melalui proses pemilihan anggota *Close Friends*. Pemilihan anggota dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan,

kedekatan emosional, serta sikap individu terhadap privasi dan penilaian sosial. Mahasiswa cenderung memilih individu yang dianggap mampu menjaga rahasia, tidak memberikan komentar berlebihan, dan tidak memiliki kecenderungan menghakimi. Disisi lain, sebagian mahasiswa justru memasukkan individu yang tidak terlalu dekat secara personal karena dinilai lebih netral dan tidak memiliki kepentingan terhadap kehidupan pribadi mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pemilihan anggota *Close Friends* bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari upaya membangun ruang aman untuk melakukan *self-disclosure*.

Selain didorong oleh pengalaman masa lalu, penggunaan fitur *Close Friends* juga berorientasi pada tujuan tertentu. Mahasiswa memanfaatkan fitur ini untuk memperoleh rasa aman, kebebasan berekspresi, serta kesempatan menampilkan diri secara lebih autentik. *Close Friends* digunakan sebagai ruang untuk mengungkapkan perasaan, pendapat pribadi, hingga pengalaman personal tanpa takut terhadap penilaian negatif dari audiens yang lebih luas. Fitur ini juga dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional, memperoleh dukungan, serta menjaga batasan privasi dalam interaksi digital.

Kebebasan berekspresi yang dirasakan mahasiswa melalui fitur *Close Friends* menunjukkan bahwa ruang digital tersebut memiliki makna personal yang kuat. Audiens yang terbatas dan dipercaya menciptakan rasa aman secara emosional, sehingga mahasiswa merasa lebih leluasa menampilkan identitas diri secara jujur.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* mahasiswa melalui fitur *Close Friends* berkaitan erat dengan pendekatan

fenomenologi Alfred Schutz. Pengalaman masa lalu mahasiswa membentuk *because of motive* yang melatarbelakangi penggunaan fitur *Close Friends*, sementara tujuan untuk memperoleh kenyamanan, kebebasan berekspresi, keautentikan diri, serta kedekatan emosional mencerminkan *in-order-to motive*. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz terbukti relevan dan mampu menjawab permasalahan penelitian mengenai *self-disclosure* mahasiswa melalui fitur *Close Friends* pada media sosial Instagram.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-disclosure* mahasiswa melalui fitur *Close Friends* pada media sosial Instagram, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Informan

Mahasiswa sebagai informan diharapkan dapat lebih menyadari batasan dalam melakukan *self-disclosure* di ruang digital, termasuk pada fitur *Close Friends* yang dipersepsikan sebagai ruang privat. Meskipun audiens yang dipilih bersifat terbatas dan dipercaya, pengelolaan keterbukaan diri tetap perlu dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan risiko privasi, dampak relasi interpersonal, serta konsekuensi jangka panjang dari konten yang dibagikan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik *self-disclosure* pada fitur serupa di platform media sosial lain, seperti fitur status pada WhatsApp dan pengaturan privasi postingan di Facebook, guna membandingkan cara

pengguna mengungkapkan diri di ruang digital yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan kelompok usia serta latar belakang sosial yang berbeda, seperti pelajar, pekerja, atau masyarakat umum agar pemahaman mengenai praktik *self-disclosure* di media sosial menjadi lebih jelas.

3. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi digital. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan referensi pembelajaran sebagai dasar kajian terkait pengelolaan identitas, privasi, dan *self-disclosure* dalam komunikasi digital.